

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran item normal atau tidak, linier atau tidak hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah variabel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak.

1) *Self Esteem*

Uji normalitas terhadap *Self Esteem* dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z* maka diperoleh nilai $K-S Z = 0,610$ (nilai $p > 0,05$), yang berarti data *self esteem* memiliki distribusi normal.

2) Gaya Hidup Hedonis

Uji normalitas terhadap Gaya Hidup Hedonis dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z* maka diperoleh nilai $K-S Z = 0,585$ (nilai $p > 0,05$), yang berarti data gaya hidup hedonis memiliki distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan program *Statistical Packages For Social Science (SPSS) Release 16.0 for Windows*.

Hasil uji linieritas didapatkan koefisien $F_{\text{linier } r_{xy}}$ sebesar 3,879 (nilai $p > 0,05$) yang berarti bahwa hubungan antara *self esteem* dengan gaya hidup hedonis pada kaum *gay* bersifat tidak linier.

c. Uji Hipotesis

Uji korelasi *Product Moment* memberikan hasil nilai $r_{xy} = -0,213$ (nilai $p < 0,05$), yang berarti ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan gaya hidup hedonis pada kaum *gay* di Kota Semarang. Semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay*, dan sebaliknya, jika semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan korelasi *Product Moment* diperoleh $r_{xy} = -0,213$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self*

esteem dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay*. Semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay*, begitupula sebaliknya apabila semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay*. Artinya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lukitasari dan Muis (2016, h.5) bahwa salah satu faktor internal yang mendasari gaya hidup hedonis adalah kepribadian seseorang. Srisayekti, dkk (2015, h.143) mengungkap bahwa *self esteem* dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian *self esteem* merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.

Perilaku seseorang yang tidak di dasari dengan *self esteem* yang kuat akan berpengaruh terhadap pemilihan kebutuhan sehari-hari yang semakin hari semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, barang-barang yang dahulu dianggap sebagai kebutuhan tersier sekarang perlahan mulai berubah menjadi kebutuhan pokok. Pembelian yang dilakukan secara spontan maupun kebutuhan akan kesenangan. Gaya hidup yang seperti itu merupakan salah satu pendorong dasar yang mempengaruhi kebutuhan dan proses

pengambilan keputusan dalam membeli suatu produk (Patricia dan Handayani, 2014, h.12).

Kecenderungan kaum *gay* untuk mengikuti gaya hidup hedonis dapat diamati dari terpenuhi atau tidaknya aspek-aspek *self esteem* yang dimiliki. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil kaum *gay* dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya tetapi ada beberapa kaum *gay* yang belum memenuhi aspek *sense of security* yaitu belum merasa aman dan yakin atas dirinya sendiri di lingkungan pergaulannya, merasa ragu jika tidak diterima oleh kelompoknya. Seperti yang diungkap juga pada aspek *sense of belonging* yaitu dengan mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan dari kelompoknya dengan mengikuti gaya hidup hedonis yaitu berpesta dan ada yang membeli barang keluaran terbaru agar sama dengan kelompok pergaulannya.

Meskipun tidak semua responden mengikuti kelompoknya untuk berperilaku hedonis, beberapa kaum *gay* dapat mengenali kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti menjadi pembicara di beberapa seminar atau menjadi perias diwujudkan dari aspek *sense of identity*. Kaum *gay* juga sudah memiliki tujuan dan motivasi yang kuat atas dirinya sendiri sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya wujud nyata dari aspek *sense of purpose* pada kaum *gay* di Kota Semarang yaitu dengan ada yang mendedikasikan sebagai relawan dalam bidang kesehatan untuk sesama kaum *gay*. Cara tersebut dapat juga termasuk ke dalam aspek *sense of personal competence* yaitu dimana kaum *gay* mampu mengendalikan

permasalahan yang ada terutama di dalam dirinya sendiri dengan pengendalian terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis yang dibawa oleh kelompok pergaulannya maupun lingkungan sekitarnya.

Kaum *gay* dengan *self esteem* yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya dan kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup hedonis akan rendah, begitupula sebaliknya, kaum *gay* dengan *self esteem* yang rendah akan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan cenderung lebih mengikuti gaya hidup hedonis.

Penelitian ini memberikan informasi dan hasil tambahan berupa sumbangan efektif sebesar 4,53%, hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis pada kaum *gay* sebesar 4,53%, Sedangkan sisanya 95,47% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti bahwa kaum *gay* dapat memahami fakta tentang dirinya dengan baik, dapat mengenali diri sendiri dan dapat menerima dirinya, kaum *gay* juga dapat berpandangan positif tentang dirinya sehingga dapat meningkatkan *self esteem* yang dimilikinya. Kaum *gay* dengan *self esteem* yang tinggi berarti memiliki ketahanan diri untuk menghindari pengaruh-pengaruh yang berasal dari kecenderungan untuk melakukan gaya hidup hedonis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self esteem* pada kaum *gay* di Kota Semarang memiliki Mean Empirik (Me) sebesar 88,87 dan Standart Deviasi Empirik (SDE) sebesar 11,343 dengan hasil kategori rendah berjumlah 15, kategori sedang berjumlah 61, kategori tinggi berjumlah 8. Hasil penelitian menunjukkan *self esteem* pada kaum *gay* di

Kota Semarang tergolong sedang. Hasil penelitian gaya hidup hedonis pada kaum *gay* di Kota Semarang memiliki Mean Empirik (Me) sebesar 56,33 dan Standart Deviasi Empirik (SDE) sebesar 8,308 dengan hasil kategori rendah berjumlah 17, kategori sedang berjumlah 50, kategori tinggi berjumlah 17. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum *gay* disini memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang. Kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang tersebut menunjukkan bahwa kondisi kaum *gay* mempunyai *self* esteem yang baik yaitu kesadaran akan pentingnya mendahulukan kebutuhan pokoknya, karier atau pekerjaannya dari pada keinginan untuk bersenang-senang.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti belum bisa optimal dalam memonitor semua pengisian skala secara langsung.
2. Beberapa responden masih terpengaruh oleh temannya dalam pengisian skala yang seharusnya peneliti sudah mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Akses langsung dengan responden dalam ruang lingkupnya dirasa kurang meluas sehingga dirasa belum menjangkau lebih banyak responden penelitian lagi.
4. Hasil dari uji linear dinyatakan bahwa hasil tidak linear, tetapi uji hipotesis yang diajukan diterima.